

KEGIATAN PRODUKTIF LANJUT USIA DALAM MEWUJUDKAN HIDUP BAHAGIA

ELDERLY PRODUCTIVE ACTIVITY IN REALIZING HAPPY LIFE

Akhmad Purnama

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS)

Jl. Kesejahteraan Sosial No 1 Sonosewu, Bantul, Yogyakarta Telp.(0274) 377265

E-mail: akhmadpurnama19@gmail.com

Naskah diterima 5 Oktober 2017, direvisi 7 November 2017, disetujui 2 Agustus 2017

Abstract

This study uses a qualitative approach, aim to reveal the elderly who have productive activities that make their lives more useful because their lives are filled with leisure and they are happier than their previous lives. Research location is in the area with fast number of elderly. From an observations and informants information obtained that in Pandes Hamlet, Panggungharjo Village, Sewon District, Bantul Regency, elderly taking advantage of his spare time by making a child's toy products. Their activities can increase the income that makes them not dependent on others. This activity makes them more meaningful in filling their daily lives. It is recommended that government to provide activities that support the elderly to be more productive, with more productive activities that can make their lives more happy and meaningful. It is recommended also that government and communities around Dusun Pandes to provide assistance and training on developing the making of children's clothing that became the livelihood of the elderly in Pandes Hamlet so that their welfare will more increase.

Keywords: *Elderly; Productive Activities; Happiness.*

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami kehidupan lanjut usia (lansia) dalam mengisi waktu luang dengan kegiatan produktif. Penentuan lokasi penelitian di daerah yang jumlah lansia produktifnya cukup banyak. Dari hasil wawancara dan pengamatan diketahui, bahwa di di Dusun Pandes, Desa Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul dijumpai lansia yang memanfaatkan waktu luang dengan membuat produk dolanan anak. Kegiatan yang mereka lakukan dapat menambah penghasilan sehingga mereka tidak tergantung orang lain. Kegiatan ini menjadikan kehidupan sehari-hari mereka menjadi lebih bermakna. Pemerintah diharapkan peduli dan mendukung kegiatan tersebut. Pemerintah dan masyarakat sekitar Dusun Pandes agar memberikan bantuan dan pelatihan untuk mengembangkan produk dolanan anak yang sudah dijadikan sebagai mata pencaharian guna meningkatkan kesejahteraan mereka.

Kata Kunci: Lansia, Produktif, Kebahagiaan.

A. PENDAHULUAN

Seorang lanjut usia (lansia) secara alami mengalami penurunan kesehatan fisik, mental, sosial dan ekonomi. Penurunan beberapa aspek ini dapat mempengaruhi emosional, konsentrasi, mobilitas, kemampuan fisik, dan interaksi sosial. Lanjut usia dalam kehidupannya merasa lemah, tidak berguna,

dan harus dikasihani. Hal ini wajar, karena mereka misalnya kehilangan mata pencaharian dan suami meninggal, menderita penyakit degeneratif yang menimbulkan berbagai perubahan fisik, mental, spiritual serta emosional.

Kondisi lansia dari segi ekonomi jelas mengalami penurunan produktifitas karena lemahnya fisik dan mental. Pesimisme seperti ini dalam kenyataan kehidupan sehari-hari tidak seluruhnya berlaku bagi lansia, bahkan sampai usia 70 tahun. Lansia wanita janda yang sudah ditinggal suami (cerai atau meninggal) tidak sedikit tetap bertahan dari segi ekonomi, dan tampak tidak terlalu terganggu oleh proses penuaan dan ancaman berbagai penyakit. Usia lanjut dapat dikatakan usia “emas” yang telah membuka dan memberi banyak kesempatan kepada individu, terutama perempuan untuk menjadi diri sendiri agar dapat mengembangkan minat dan bakat yang belum sempat dikembangkan. Masa lanjut usia tetap memungkinkan seseorang bekerja memperoleh penghasilan barang dan jasa bagi orang lain. Mereka yang masih mau dan mampu berdaya diantaranya masih bekerja mencari nafkah dan tidak ingin bergantung pada anak ataupun keluarga. Diantara mereka masih ada yang bekerja menjadi tukang pijat, tukang jahit, membatik, dagang di pasar tradisional dengan menjual sayuran, makanan, dan bumbu dapur.

Lansia atau lanjut usia produktif memiliki kegiatan yang lebih bermanfaat dalam mengisi waktu luang sehingga lebih bahagia. Pandangan selama ini bahwa lansia merupakan kelompok rentan yang menjadi beban keluarga, masyarakat, dan negara harus diubah. Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia di satu sisi menggembirakan karena dalam diri mereka terdapat potensi yang masih mungkin untuk didayagunakan. Lanjut usia yang mengalami penurunan kualitas fisik ditandai dengan tidak mempunyai dan atau tidak melakukan kegiatan aktivitas fisik yang terlalu berat, karena kekuatan otot dan tulangnya mulai melemah, dan juga ditandai oleh kulit yang menjadi kering dan keriput, rambut berubah dan rontok, berkurangnya kemampuan penglihatan dan pendengaran, menjadi kelompok non potensial.

Lansia merupakan kelompok sosial yang mempunyai hak sama dengan kelompok masyarakat lain. Hal ini sesuai dengan amanat Undang Undang Dasar 1945 pasal 28 huruf H yang menetapkan “setiap orang berhak atas jaminan sosial yang memungkinkan pengembangan dirinya secara utuh sebagai manusia yang bermartabat”. UUD 1945 mengamanatkan hak asasi lansia dalam mengembangkan diri sebagai manusia. Lansia terlantar perlu mendapatkan perlakuan khusus dan pemerintah harus memberi jaminan sosial kepada mereka. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia menetapkan, pemerintah berkewajiban memberikan pelayanan dan perlindungan sosial bagi lanjut usia agar mereka dapat mewujudkan dan menikmati taraf hidup yang wajar. Pasal 5 ayat (1) menyebutkan, bahwa lanjut usia mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Hasil sensus tahun 2010 menunjukkan, bahwa Indonesia termasuk lima besar negara dengan jumlah penduduk lansia terbanyak. Pada tahun 2010 jumlah lansia di Indonesia mencapai 18,1 juta jiwa, sementara data susenas BPS tahun 2012 menunjukkan jumlah lansia sebesar 7,56 persen dari total penduduk Indonesia. Persentasi penduduk lansia di Indonesia dari tahun 2008 hingga 2012 jumlahnya berkurang, namun masih dalam tingkat yang tinggi diatas tujuh persen. (Grafik Buletin Jendela Kemenkes). Bappenas memperkirakan pada tahun 2050 akan terdapat 80 juta jiwa lansia di Indonesia dengan komposisi usia 60-69 tahun berjumlah 35,8 juta jiwa, usia 70-79 tahun berjumlah 41,4 juta jiwa, dan 80 tahun keatas sebanyak 11,8 juta jiwa. Jumlah lansia yang banyak dapat dimaknai sebagai keberhasilan pembangunan dibidang kesejahteraan sosial dengan indikator bertambahnya usia harapan hidup. Disisi lain hal itu juga menghadirkan tantangan mengenai angka ketergantungan hidup dan berkorelasi dengan beban ekonomi yang ditanggung penduduk usia produktif untuk membiayai penduduk lansia.

Usia lanjut memungkinkan seseorang bekerja memperoleh penghasilan barang dan jasa bagi orang lain. Mereka yang masih mau dan

mampu berdaya. Data tahun 2012 menunjukkan masih banyak lansia produktif, dari keseluruhan penduduk lansia sekitar 45 persen ternyata masih bekerja termasuk para lansia diperdesaan. Lansia yang bekerja menggantungkan diri pada sektor pertanian. Data BPS 2011 menunjukkan, bahwa sektor pertanian masih menjadi tumpuan besar bagi lansia untuk bekerja (60,92%), diikuti sektor jasa (28,80%), *home industry* (10,28 %). Tingginya persentase lansia yang bekerja dapat dipandang bahwa mereka selain masih mampu bekerja juga lebih bermakna. Lansia sebagai akronim lanjut usia mengandung arti ganda, disatu pihak ia dikaitkan dengan kelemahan, ketidakmampuan, ketidakber-gunaan yang harus dikasihani. Dilain pihak usia lanjut dapat dikatakan usia “emas” yang telah membuka dan memberi banyak kesempatan kepada individu, terutama perempuan untuk menjadi dirinya sendiri agar dapat mengembangkan minat dan bakat yang belum sempat dikembangkan (Kompas Minggu 13 Agustus 2000).

Dusun Pandes Desa Panggungharjo merupakan dusun yang secara historis dikenal sebagai daerah penghasil *dolanan* anak-anak berbahan bambu dan kertas. Salah satu sumber sejarah lokal, mengatakan bahwa tradisi membuat *dolanan* anak ini dilakukan sejak pemerintahan HB VIII atau sekitar pertengahan abad XVIII. Hampir semua masyarakat Dusun Pandes menggantungkan kehidupan ekonominya dari pembuatan *dolanan* anak. Pada waktu itu pelestarian *dolanan* anak dilakukan secara kultural dalam lingkup keluarga karena biasanya seluruh anggota keluarga terlibat dalam proses pembuatan *dolanan* tersebut. Macam-macam permainan favorit bagi anak-anak telah ada di Dusun Pandes, seperti *gatheng*, *gobag sodor*, *kasti*, *jamuran*, *benthik*, *balapan jambe*, *boi boinan*, *sekar payung*. Terlebih pada saat bulan purnama datang, dapat dipastikan anak-anak dan ibu-ibu Dusun Pandes keluar rumah sejak *lingsir* sampai menjelang tengah malam untuk berinteraksi sambil memainkan berbagai permainan tersebut.

Keadaan berubah semenjak alat permainan berbahan plastik dari Cina dan Jepang mulai hadir di awal-awal tahun 1980. Perlahan tetapi pasti *dolanan* anak-anak dari Dusun Pandes

mulai ditinggalkan yang secara tidak langsung memaksa para perajin *dolanan* dusun ini untuk beralih profesi menjadi buruh ataupun merantau menjadi pilihan paling realistis agar kebutuhan keluarga dapat tercukupi. Aktivitas pembuatan *dolanan* anak “meredup” sehingga di akhir tahun 1990 hanya tinggal beberapa orang. Sampai saat ini (2015) mereka masih setia menekuni profesi ini dan kesemuanya adalah para lanjut usia.

Dusun Pandes Desa Panggungharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul dikenal masyarakat karena sebagai salah satu desa yang mengembangkan potensi budaya melalui permainan tradisional. Lansia di Dusun Pandes memanfaatkan waktu luang dengan membuat produk *dolanan anak*. Kegiatan yang mereka lakukan dapat menambah *income* sehingga membuat mereka tidak bergantung dengan orang lain. Mereka menjadi lebih bermakna dalam mengisi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pemberdayaan lanjut usia perlu dilakukan pemerintah agar menghasilkan kegiatan yang lebih produktif, terutama melalui pemberian bantuan dan pelatihan tentang pengembangan pembuatan *dolanan anak* yang menjadi mata pencaharian.

Kampung *dolanan* Di Dusun Pandes Desa Panggungharjo Kecamatan Sewon wilayah Kabupaten Bantul terdapat sembilan orang lanjut usia yang masih giat bekerja membuat *dolanan* anak tradisional seperti *othok-othok*, *kitiran*, *kurungan manuk*, *serta wayang dan angkrek berbahan kertas*. Mereka melakukan aktivitas sehari-hari tanpa merasa lelah, walaupun kondisi fisiknya sudah mulai kelihatan kurang sehat akan tetapi semangat hidupnya masih sangat tinggi. Kondisi lansia produktif yang masih melakukan kegiatan usaha dan masih bersemangat inilah yang mendorong dilakukan penelitian ini. Penelitian ini mengkaji tentang kondisilansia produktif. Permasalahan penelitian yang diajukan yakni faktor apa saja yang mendorong lanjut usia masih produktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mendorong lanjut usia masih produktif di masa tuanya. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan bagi Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial dalam mengambil kebijakan terkait penanganan lanjut usia. Kedua

sebagai bahan referensi untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang lanjut usia dalam mengisi waktu luang dengan membuat permainan tradisional.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002: 4) mengatakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, serta pemikiran orang secara individu dan kelompok. Pendapat yang lain dinyatakan Nasir (2003: 47), bahwa metode deskriptif adalah suatu teknik dalam meneliti sekelompok manusia atau suatu kondisi dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, ataupun lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena.

Penentuan lokasi penelitian secara *purposive* yaitu daerah yang memiliki jumlah lansia produktif. Hasil pengamatan dan informasi yang diperoleh, Desa Panggung-harjo yang berpusat di Dusun Pandes Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul dipilih menjadi lokasi penelitian karena; 1) Terdapat lanjut usia yang produktif di daerah tersebut 2) Lanjut usia di daerah tersebut memiliki kegiatan membuat dolanan anak yang masih bisa di jual dipasaran. 3) Lanjut usia bertempat tinggal secara turun temurun di desa tersebut sehingga anak cucu bisa meneruskan usaha orangtua yang telah dirintis sejak lama 4) Kampung tersebut menjadi tempat wisata edukatif untuk anak-anak, disebut sebagai "kampong dolanan" dan lanjut usia berpartisipasi sebagai pengajar dalam membuat mainan anak disaat ada acara *outbound* dikampung dolanan, dan hasil karya para lanjut usia dipamerkan serta dijual dalam acara tersebut.

Data digali berkaitan dengan produktivitas lanjut usia yang melakukan kegiatan produktif membuat dolanan anak. Subyek penelitian adalah lanjut usia pembuatan dolanan anak berjumlah lima

orang. Peneliti mempelajari dan menggambarkan bagaimana para lanjut usia memanfaatkan waktu untuk kegiatan produktif. Peneliti juga mendeskripsikan pekerjaan yang dihasilkan lanjut usia. Pengumpulan data menggunakan panduan wawancara agar jawaban yang diperoleh lebih mendalam dan mampu menjelaskan perihal objek kajian. Observasi, dilakukan dengan cara mengamati atau melihat secara langsung bagaimana cara lanjut usia membuat permainan tradisional. Pengumpulan dokumen berkait kondisi geografi, demografi, monografi kecamatan dan desa lokasi kajian. Analisa data yang digunakan secara kualitatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lanjut Usia yang Produktif

Hasil wawancara mendalam kepada lanjut usia produktif di Dusun Pandes Desa Panggungharjo dapat dilihat sebagai berikut. Informanyangberhasil diwawancaridandiobservasi menunjukkan bahwa mereka begitu cekatan dan bersemangat dalam melakukan pekerjaan yang selama ini digelutinya. Mereka melakukan sejak masih muda atau meneruskan pekerjaan orang tua. Seperti yang dilakukan informan mbah Karto Utomo yang sangat ahli membuat mainan *wayang, angkrek, othok-othok, kurungan dan paying*. Mbah Karto Utomo meskipun berusia kurang lebih 100 tahun, kondisi fisik yang sudah tidak memungkinkan untuk bekerja (*buyutan* dan pendengaran berkurang) masih terlihat cekatan dan tekun dalam bekerja. Membuat mainan anak-anak telah dilakukan sejak masih muda hingga sekarang. Dia membuat wayang kertas, uniknya pembuatan wayang tersebut tanpa menggunakan pola. Hasil wawancara mengatakan "*kulo riyen taseh mudo sadiyan dugi Prambanan, Godean, Bantul dugi Sleman, sak pun niko kulo wes boten saget sadiyan maleh amargi sampun sepuh boten saget melampah tebih*" (saya ketika masih muda jualan keliling sampai ke Prambanan, Godean, Bantul sampai ke Sleman, tetapi sekarang saya sudah tidak dapat jualan lagi karena sudah tua dan tidak kuat berjalan jauh).

Ada perbedaan yang dirasakan oleh Mbah Karto dalam melakukan pekerjaan membuat

mainan anak, dahulu Mbah Karto melakukan pekerjaan membuat mainan *wayang, othok-othok, kurungan manuk dan payung* sebagai pekerjaan pokok agar mendapat penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari. Akibat usia semakin lanjut dan berkembangnya permainan anak modern, saat ini mbah Karto hanya membuat mainan anak untuk mengisi waktu senggangnya. Kebiasaan membuat mainan yang sejak dahulu dilakukan mengakibatkan dia tidak bisa diam di rumah. Mbah Karto membuat mainan berupa wayang secara sederhana, pekerjaan yang dapat dia lakukan semisal melakukan penyambungan tangan dengan badan menggunakan simpul benang. Kegiatan ini dilakukan setiap hari apabila tidak mengerjakan pekerjaan membuat mainan dia merasa ada yang kurang dalam dirinya. Mbah Karto mengaku kurang nyaman dalam dirinya dan kadang merasa sakit-sakitan, apabila tidak membuat dolanan. Dia melakukan kegiatan ini untuk mengisi waktu yang sudah tidak bisa bekerja lagi seperti ketika masih muda. Pekerjaan yang sejak kecil mereka geluti menjadikan dia tidak dapat diam untuk terus bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. Seperti apa yang dikatakan oleh puteranya, Mbah Suradi yang mengatakan “*sakpuniko simbok namung kagem ngisi wekdal mawon damel dolanan angkrek*” (sekarang ibu membuat mainan hanya untuk mengisi waktu luang membuat mainan *angkrek*)

Hasil observasi menunjukkan bahwa kondisi fisik Mbah Karto sudah renta, tetapi tangannya masih mampu membuat lubang dan menyambung tangan dan badan wayang. Penglihatan sudah kabur dan tangannya sudah gemeteran (*buyutan*) masih terlihat cekatan ketika melubangi kertas. Saat ini kegiatan membuat mainan anak bukan merupakan pekerjaan pokok, namun pekerjaan sampingan untuk mengisi waktu luang. Mainan anak dari kertas seperti ini sudah kurang diminati oleh anak-anak karena kemajuan jaman dan semakin berkembangnya permainan anak yang modern. Akan tetapi Mbah Karto tidak mau berhenti dan dia tetap melakukan pekerjaan membuat mainan ini. Pekerjaan tersebut diteruskan oleh anaknya yang telah pensiun, sebagaimana yang dikatakan oleh putera Mbah Karto “*sapuniko kulo damel dolanan namun angsal saking pesenan*

kemawon amargi sak puniko dolanan ingkang sae lan modern langkung katah”(sekarang saya membuat mainan hanya menerima pesanan saja, karena sekarang sudah banyak mainan yang bagus dan modern). Dorongan untuk mengisi waktu luang adalah masih adanya pesanan mainan anak. Walaupun tidak setiap hari ada yang memesan dan membeli, tetapi mainan *wayang, othok,-othok, kurungan manuk dan payung* masih tetap diminati oleh banyak orang. Terbukti pesanan mainan Mbah Karto masih tetap ada walaupun tidak setiap hari mememesannya meskipun tanpa ada dari pihak manapun yang membantu promosi.

Salah satu informan yakni anak Mbah Karto bernama Mbah Suradi yang berusia 68 tahun yang juga sudah dalam kondisi usia lanjut, namun ia masih terlihat sehat dan tetap semangat. Kondisi Mbah Karto memang sudah lanjut usia tetapi dia masih terlihat cekatan dalam membuat wayang kertas untuk memasukkan benang dan mencobloskan benang kedalam kertas wayang tanpa menggunakan bantuan kacamata dan hasilnya cukup rapi. Sebagaimana dikatakan Mbah Suradi “*sak puniko kulo ingkang nerusaken damel dolanan amargi wonten kathah pesenan saking sanggar lan pesenan piyantun luar daerah*” (sekarang saya meneruskan membuat mainan anak karena banyak pesanan dari sanggar dan orang dari luar daerah).

Pembuatan mainan anak yang memerlukan ketelatenan dan ketekunan inilah yang dilakukan Mbah Suradi keseharian. Walaupun tidak ada pesanan setiap hari Mbah Suradi tetap membuat kerangka atau pola untuk mainan. Kiat ini dilakukan karena Mbah Suradi tidak sanggup jika sewaktu-waktu ada pesanan banyak dia harus melakukan pekerjaan sendiri, istilah Mbah Suradi pekerjaan dilakukan dengan cara dicicil. Dia awalnya membuat pola *wayang, angkrek, othok-othok, payung, kurungan manuk*. Membuat kerangka kayu, sehingga sewaktu ada pesanan Mbah Sura di tinggal merangkai pola yang telah dia siapkan. Mbah Suradi tidak merasa keberatan melakukan pekerjaan ini karena dengan membuat mainan anak ini dia merasa terhibur dengan mengisi waktu luangnya setelah pensiun. Mbah Suradi mengaku di usia yang telah lanjut ia masih

memperoleh pendapatan diluar pensiun sehingga dia merasa nyaman dan dapat menikmati hari tua dengan hal yang menghasilkan. Berikut yang dikatakan Mbah Suradi "*kulo sakpuniko katah kegiatanipun amargi damel dolanan anak-anak ingkang sampun dipun damel simbok kulo riyen, kanthi kegiatan meniko kulo remen sanget amargi saged ngisi wedal ingkang manfaat lan ngasilaken arto.*" (saya sekarang banyak kegiatan karena membuat dolanan anak-anak seperti yang dibuat ibu saya dahulu, dengan kegiatan ini saya sangat senang sekali dapat mengisi waktu luang yang bermanfaat dan menghasilkan uang.

Masa usia lanjut merupakan tahapan paling akhir dalam perjalanan hidup manusia. Proses menua tersebut selain merupakan proses perkembangan yang terus berlangsung hingga akhir hidup manusia, juga ditandai dengan adanya kemunduran secara fisik dan psikis. Pengertian masa usia lanjut belum mendapatkan kesepakatan yang pasti. Hurlock (1992) menyatakan bahwa masa lanjut usia terdiri dari masa usia lanjut awal yang berkisar antara 60 tahun hingga 70 tahun dan masa usia lanjut ditandai dengan dari usia 70 tahun sampai akhir kehidupan seseorang. Rogers (1979) menjabarkan bahwa masa usia lanjut ditujukan sebagai orang yang sudah mulai meninggalkan pekerjaan untuk istirahat.

Haditono (1998) menyatakan bahwa rentang usia 65 tahun keatas adalah termasuk dalam masa usia lanjut. Pengertian lansia (lanjut usia) menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1965 adalah seorang yang mencapai umur 55 tahun, tidak berdaya mencari nafkah sendiri untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan menerima nafkah dari orang lain (Wahyudi 2000). Monks, dkk (1992) mengatakan bahwa pada masa usia lanjut terjadi perubahan yang cepat dan tidak dapat kembali, yang selanjutnya menuju pada kemunduran tersebut tidak dapat kembali, yang selanjutnya menuju pada kemunduran tersebut tidak dapat dipastikan hanya oleh karena bertambahnya usia, tetapi karena ada faktor lain yang mempengaruhi antara lain dari segi medis, biologis, sosial, ekonomi, sejarah kehidupan dan psikologis. Faktor tersebut dapat mempengaruhi individu sehingga akan membentuk citra menuju

lanjut usia yang berbeda. Sejalan dengan pendapat tersebut diatas, Thomae (dalam Monks dkk, 1992) menerangkan bahwa proses menjadi tua adalah terjadi sesuatu interaksi yang progresif antara individu dengan lingkungan sekitarnya (duniawi).

Teori Aktivitas menyatakan hanya dengan terus melakukan berbagai aktivitas, para lanjut usia dapat memperoleh kepuasan dan kebahagiaan. Maksudnya dengan tetap aktif dan berprestasi serta merasa tetap dibutuhkan oleh orang lain membuat para lanjut usia dapat menikmati kebahagiaan dimasa usia lanjut. Mereka yang merasa tidak dibutuhkan lagi akan merasa tidak puas dan tidak bahagia (Havighurst dalam Neugarten, 1968).

Teori *disengagement* atau teori pelepasan yang dikemukakan oleh Cumming dan Henry (dalam Monks dkk, 1992), bahwa proses menjadi tua ditentukan menjadi dua arah. Disatu pihak orang menjadi tua makin tidak terlibat secara emosional dengan sekitarnya. Individu makin melepaskan dirinya dari berbagai ikatan, sebaliknya individu dilepaskan oleh kehidupan bersama pada waktu pensiun. Pelepasan diri yang ditentukan oleh dua arah yang berbeda, menurut teori ini merupakan proses yang wajar dalam kehidupan manusia usia lanjut. Manusia menjadi tua dan mengalami pelepasan menjadi lebih bahagia dengan kebebasan yang didapat, kewajiban-kewajibannya akan menjadi berkurang terhadap lingkungan sosial dan terdapat kehidupan bersama.

Faktor pendorong lansia Dusun Pandes untuk tetap produktif dihari tua adalah untuk kebutuhan hidup setiap hari seperti makan, minum, dan hidup bertetangga. Mereka berusaha melakukan kegiatan dengan membuat *dolanan anak* yang diharapkan menghasilkan uang sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan membantu anak cucu. Hasil wawancara kepada Mbah Buang mengatakan bahwa "*kula taseh nindaaken makarya damel dolanan anak, amargi saged nambahi penghasilan lan ugi saged nglipur ati.*" Penuturan tersebut mengandung arti, bahwa Mbah Buang masih membuat *dolanan anak* karena selain mendapatkan penghasilan juga dapat menghibur dan menentramkan hati. Hal ini sesuai dengan filosofi pepatah Jawa bahwa

“*waton gelem kemrebyah mesti bisa mamah*”. Ungkapan lokal tersebut secara harfiah berarti asalkan mau bergerak (maksudnya bekerja) pasti bisa mengunyah (makan). Hasil pekerjaan yang dilakukan Mbah Buang ternyata masih banyak dibutuhkan. Seperti yang dikatakan Mbah Buang “*kulo sapuniko sakjane pesenan kathah namung tenage mboten saget nyekapi amargi naming kulo damel piyambak*”. (sebenarnya pesanan saya banyak, cuma saya tidak ada yang membantu karena saya membuat sendiri).

Kondisi fisik Mbah Buang di usia 75 an dan sudah lanjut tetapi masih terlihat sehat dan gesit untuk membuat gamelan dan aktif mengikuti kegiatan karawitan di desanya. Kegigihan dan ketekunan Mbah Buang, serta perasaan nyaman dan senang Mbah Buang dapat dilihat raut muka yang cerah dan bersemangat dalam menggeluti usaha membuat gamelan ini. Keceriaan dan rasa senang yang ditampilkan Mbah Buang menunjukkan, bahwa dia merasa hidup bahagia. Pekerjaan yang telah ditekuni ini dapat membantu keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan masih ada sisa untuk ditabung.

Hasil wawancara dengan Mbah Joyo Sumato yang berusia 90 tahun masih sangat telaten dalam membuat mainan tradisional. Keterampilan Mbah Joyo membuat mainan ini didapat dari orangtuanya. Dia menceritakan mulai membuat dolanan anak sejak zaman dahulu sebelum penjajahan Jepang. Pekerjaan ini awalnya dilakukan bersama dengan orang tua yang juga berprofesi sebagai pembuat mainan anak-anak. Ketika dia sudah berkeluarga berusaha sendiri membuat mainan anak-anak. Pekerjaan yang telah digeluti untuk meneruskan pekerjaan orangtua dalam membuat *kembangan*, *payungan*, *kepet* dan *kitiran* sempat terhenti hingga tahun 2006 saat terjadinya gempa di Yogyakarta. Mbah Joyo membuat dolanan anak untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan membiayai enam anak karena suaminya meninggal dunia sejak anak-anak masih kecil.

Informan Mbah Atemo berusia 76 tahun merasa *ayem*, *tentrem* dalam membuat mainan. Informan yang lain yakni Mbah Atemo jika tidak melakukan pekerjaan merasa capek, dan ngantuk.

Dalam sehari, mainan anak yang dibuat Mbah Atemo tidak semuanya laku terjual. Selain itu, membuat mainan anak membutuhkan waktu lama dan perlu kecekatan sehingga setiap hari Mbah Atemo *menyicil* membuat mainan anak mulai dari menggambar, menggunting, hingga mewarnai. Sering juga mainan anak disiapkan untuk acara “Rumah Pojok Budaya” meskipun tidak setiap bulan. Selain itu juga untuk kebutuhan sekolah, dan terkadang dipesan pula untuk souvenir pernikahan.

Kegiatan produktif lansia yang dilakukan di Desa Pandes untuk menambah penghasilan. Hal ini sesuai yang dikemukakan Herjanto (1999: 2) produktivitas merupakan suatu ukuran yang menyatakan bagaimana baiknya sumber daya diatur dan dimanfaatkan untuk mencapai hasil yang optimal. Produktivitas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu industri atau UKM dalam menghasilkan barang atau jasa, dengan demikian semakin tinggi perbandingannya berarti semakin tinggi produk yang dihasilkan. Ukuran-ukuran produktivitas bisa bervariasi, bergantung pada aspek-aspek *output* atau *input* yang digunakan sebagai agregat dasar. Sebagai contoh misalnya: indeks produktivitas buruh, produktivitas biaya langsung, produktivitas biaya total, produktivitas energi, dan produktivitas bahan mentah. Filosofi ini masih digunakan oleh beberapa lanjut usia yang ada di Dusun Pandes.

Lanjut usia yang menjadi informan berdomisili di Desa Panggunharjo memiliki umur lebih dari 60 tahun. Informan ini termasuk dalam ciri-ciri masa tua yaitu memiliki umur lebih dari 60 tahun. Hal ini sesuai pendapat Hurlock (1992) yang menyatakan bahwa masa lanjut usia terdiri dari masa usia lanjut awal yang berkisar antara 60 hingga 70 tahun dan masa usia lanjut ditandai dengan dari usia 70 tahun sampai akhir kehidupan seseorang. Masa lanjut yang dialami informan dalam kondisi fisik yang masih baik yaitu mereka masih cekatan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, di samping itu, mereka masih produktif dalam melakukan usaha “*dolanan anak*” yaitu dengan merancang, membuat dan kadang memperdagangkan hasil karyanya. Aktivitas yang dimiliki para informan menunjukkan bahwa

walaupun mereka dalam kondisi sudah lanjut usia tetapi mereka masih tetap berkarya. Karya atau hasil pembuatan *dolanan anak* dapat dijadikan penghasilan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan memberi uang jajan kepada anak atau cucu. Hasil yang didapatkan dalam berkarya walaupun sedikit, mereka merasa senang dapat menjalankan usahanya tersebut. Perubahan yang dimiliki oleh lanjut usia baik dalam segi fisik, psikis maupun sosial menjadikan mereka berkurang dalam aktivitasnya.

Monks, dkk (1992) menyatakan bahwa pada masa usia lanjut terjadi perubahan yang cepat dan tidak dapat kembali, yang selanjutnya menuju pada kemunduran tersebut tidak dapat kembali, yang selanjutnya menuju pada kemunduran tersebut tidak dapat dipastikan hanya oleh karena bertambahnya usia, tetapi karena ada faktor lain yang mempengaruhi antara lain dari segi medis, biologis, sosial, ekonomi, sejarah kehidupan dan psikologis. Informan yang peneliti temui menunjukkan, bahwa perubahan yang cukup menonjol bagi mereka adalah dari segi fisik. Keadaan fisik para informan sudah mulai menurun seperti penglihatan, pendengaran dan badan yang sudah mulai loyo. Kondisi ini berakibat aktivitas kegiatan yang dulunya mereka lakukan sendiri sudah tidak dapat dilakukan lagi dan mereka harus meminta bantuan orang lain. Misalnya dalam berdagang keluar kota sekarang sudah tidak memungkinkan mereka lakukan karena itu harus membutuhkan bantuan orang lain dalam memasarkan produk yang sudah mereka buat sendiri. Aktivitas yang masih dapat mereka lakukan sampai sekarang adalah dengan membuat "*dolanan*" anak yaitu melubangi atau menyambung kertas satu dengan kertas lain. Kegiatan yang lain juga harus memerlukan bantuan orang seperti dalam menyiapkan alat atau bahan yang tidak dapat mereka temukan di rumah. Ada beberapa informan yang masih dapat menjalankan aktivitas dalam membuat *dolanan* anak dengan tidak selalu bergantung dengan orang lain. Namun kondisi yang mereka miliki sudah mulai loyo, sehingga mereka hanya membuat dan memasarkan dari rumah ke tempat penitipan barang dagangan di sekitar rumah mereka. Pemasaran ke daerah yang lebih jauh dilakukan oleh anak atau orang lain.

Hasil pengamatan peneliti, bahwa aktivitas yang dilakukan para lanjut usia di Dusun Pandes Desa Panggungharjo sudah dijalankan secara rutin setiap hari. Aktivitas mereka akan meningkat apabila *dolanan* anak yang mereka buat mendapatkan pesanan. Hasil dari pembuatan *dolanan* anak ini dapat membantu kehidupan keluarga mereka untuk menambah bumbu, dapur, biar mengembang, dan memberi jajan anak dan cucu. Kegiatan yang dilakukan oleh para lansia di samping mendapatkan uang yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan, mereka juga merasakan hidup lebih bermakna dan puas sehingga menjadikan hati mereka menjadi bahagia.

Kegiatan Lanjut Usia dan Hasil yang Dirasakan

No	Nama	Usia	Kegiatan	Hasil kegiatan yang dirasakan
1	KT	± 100	Membuat mainan wayang	Dapat mengisi waktu luang karena sudah menjadi kebiasaan sejak kecil
2	S	68	Membuat mainan anak	Menambah pendapatan, merasa terhibur, mengisi waktu luang.
3	B	70	Gamelan	Merasa bahagia karena dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan menabung
4	J	90	Mainan anak-anak	Menambah Kebutuhan sehari-hari
5	A	76	Mainan anak-anak	Merasa tenteram karena masih bisa berkarya

Sumber: Data Primer

Teori aktivitas menyatakan hanya dengan terus melakukan berbagai aktivitas, para lanjut usia dapat memperoleh kepuasan dan kebahagiaan. Maksudnya dengan tetap aktif dan berprestasi serta merasa tetap dibutuhkan oleh orang lain, sehingga membuat para lanjut usia

dapat menikmati kebahagiaan dimasa usia lanjut. Mereka yang merasa tidak dibutuhkan lagi akan merasa tidak puas dan tidak bahagia (Havighurst dalam Neugarten, 1968). Kegiatan yang dilakukan lanjut usia di Dusun Pandes menghasilkan barang berupa dolanan anak merupakan usaha yang produktif. Produktif adalah suatu kegiatan yang menghasilkan sesuatu, berupa hal baru yang didapat dari membaca, benda, tulisan, dan hal baik lainnya. Menurut Anoraga dan Suyati, (1995) produktivitas mengandung pengertian yang berkenaan dengan konsep ekonomis, filosofis dan sistem. Sebagai konsep ekonomis, produktivitas berkenaan dengan usaha atau kegiatan manusia untuk menghasilkan barang atau jasa yang berguna untuk pemenuhan kebutuhan manusia dan masyarakat pada umumnya.

Produktivitas merupakan istilah dalam kegiatan produksi sebagai perbandingan antara luaran (output) dengan masukan (input). Menurut AnoragadanSuyati,(1995,p.119-121)produktivitas mengandung pengertian yang berkenaan dengan konsep ekonomis, filosofis dan sistem. Sebagai konsep ekonomis, produktivitas berkenaan dengan usaha atau kegiatan manusia untuk menghasilkan barang atau jasa yang berguna untuk pemenuhan kebutuhan manusia dan masyarakat pada umumnya. Kegiatan yang dilakukan lanjut usia selama ini dapat menghasilkan barang berupa dolanan anak yang dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan bagi anak-anak dan remaja. Dolanan anak yang dihasilkan lanjut usia memberikan arti bagi keberadaan mereka yang telah memberikan sumbangan kepada kemajuan perkembangan anak.

Teori keterikatan yang selektif. Munichs (dalam Monk dkk, 1992). Mengemukakan bahwa seseorang yang telah memasuki masa usia lanjut dan tidak mempunyai peranan dalam masyarakat atau kehilangan aktivitas sosialnya, maka seseorang akan berusaha untuk memasuki lingkungan sosial yang lain, namun lebih terbatas akan memberikan peran yang baru bagi mereka. Mereka akan melakukan dengan rasa senang dan puas karena merasa mempunyai banyak waktu untuk melakukan kegiatan baru yang sesuai dengan kemampuannya. Sebagai konsep filosofis,

produktivitas mengandung pandangan hidup dan sikap mental yang selalu berusaha untuk meningkatkan mutu kehidupan dimana keadaan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan mutu kehidupan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Hal inilah yang memberi dorongan untuk berusaha dan mengembangkan diri. Sedangkan konsep sistem, memberikan pedoman pemikiran bahwa pencapaian suatu tujuan harus ada kerja sama atau keterpaduan dari unsur-unsur yang relevan sebagai sistem. Dapat dikatakan bahwa produktivitas adalah perbandingan antara hasil dari suatu pekerjaan karyawan dengan pengorbanan yang telah dikeluarkan.

D. SIMPULAN

Uraian diatas dapat disimpulkan. lansia atau lanjut usia yang memiliki kegiatan produktif menjadikan kehidupan mereka lebih bermanfaat karena dapat mengisi waktu luang dan merasa lebih bahagia. Lansia di Dusun Pandes memanfaatkan waktu luang dengan membuat produk dolanan anak. Kegiatan yang mereka lakukan untuk menambah pendapatan sehingga mereka tidak tergantung orang lain. Kegiatan ini menjadi mereka lebih bermakna dalam mengisi kehidupan sehari-hari.

Pemerintah agar memberikan kegiatan yang menunjang lansia untuk lebih produktif, dengan kegiatan produktif dapat menjadikan hidup mereka lebih bahagia dan bermakna. Pemerintah dan masyarakat sekitar Dusun Pandes agar memberikan bantuan dan pelatihan tentang pengembangan pembuatan dolanan anak yang menjadi mata pencaharian lansia di Dusun Pandes agar kesejahteraan mereka meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Pandes dan Konsultan atas bimbingan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Asmadi Alsa. (2007). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasi dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Departemen Sosial. (2003). *Pola Dasar Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta
- Departemen Sosial. (1999). *Kesejahteraan Lanjut Usia*. Jakarta
- Etty Padmiati, (2013). *Mewujudkan Lanjut Usia Sejahtera*. Yogyakarta: Idea Press.
- Haditono. (1998). *Kebutuhan dan Citra Diri Orang Lanjut Usia. Laporan Penelitian*. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.
- Hurlock, Ellizabet. (2004). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Alih Bahasa : Istiwidayanti & Soedjarwo). Edisi Kelima. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Jan Takasihaeng,DGS. (2000).*Hidup Sehat di Usia Lanjut*. Jakarta: Kompas
- Lexy J Moleong, M.A (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*,Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mönks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2002). *Psikologi Perkembangan. Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta:GadjahMada University Press.
- Neugarten (Ed). (1968). *Middle Age and Aging a Reader in Social Psychology*. Chichago. The University of Chichago Press.
- R.E.M Sulingdan, Mr.S.S.Pelenkahu. (1992) *Pedoman Praktis Bagi Manusia Usia Lanjut*,Jakarta: PT. BPK GunungMulia.
- Siti Partini Suardiman. (2011). *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.
- Tony Setiabudi, Ph.D dan Dr. Hardywinoto, SKM. (1999).*Panduan Gerontologi Tinjauan dari Berbagai Aspek*. PT. Jakarta: Gramedia PustakaUtama.
- Todi Lalengoh. (1996). *Lanjut usia dan Usia lanjut*.Bandung: STKS.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut usia. <http://theglobejournal.com/varia/pemberdayaan-penduduk-lanjut-usia-fokus-bkkbn/index.php>.